Seri Informasi Budaya No.38/2014

KRITERIA PEMIMPIN MENURUT KITAB "MAHKOTA RAJA -RAJA", KARYA BUKHARI Al-JAUHARI

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH
2014

Kitab "Mahkota Raja-Raja", merupakan terjemahan dari judul asli dari kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"*, karya Bukhari Al-Jauhari. Menurut peneliti sastra Melayu klasik, Dr. T. Iskandar, Bukhari Al-Jauhari adalah seorang penulis Melayu berketurunan Persia. Nenek moyangnya berasal dari Bukhara, yang datang ke negeri Melayu sebagai saudagar batu permata. Kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"* yang ditulisnya, berisikan pedoman tentang kewajiban dan prilaku dari raja-raja, menteri, hulubalang, dan rakyat dalam kehidupan bernegara menurut ajaran Islam. Kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"* selesai ditulis pada tahun 1603, saat kesultanan Aceh dipimpin Sultan Saidil Al-Mukammil (1588-1604).

Sebagai sebuah karya sastra, kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"*, dapat dikelompokkan ke dalam bagian dari buku *adab*, termasuk buku yang membicarakan masalah etika, politik, dan pemerintahan. Masalah tersebut diuraikan penulisnya dalam bentuk kisah-kisah menarik dan digubah dari berbagai sumber referensi. Di antaranya berasal dari buku-buku sejarah dan cerita rakyat, seperti kisah "seribu satu malam". Gagasan-gagasan dan kisah-kisah yang tertulis dalam kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"* telah memengaruhi pemikiran dan tradisi intelektual di dunia Melayu dan seluruh kawasan Asia Tenggara. Kuatnya pengaruh kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"*, karena kandungannya yang selalu didukung dengan sumber-sumber normatif yang berasal dari Alquran dan Alhadist.

Tema utama dari kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"* adalah keadilan. Menurut penulisnya, jalan manusia menuju kebenaran dalam kehidupan sosial, tidak lain melainkan keadilan. Keadilan merupakan sesuatu yang didambakan oleh umat manusia sepanjang masa dan landasan untuk menjalin hubungan sosial yang harmonis. Dalam perkembangan masyarakat, keadilan memang bukan tujuan akhir. Tujuan akhir yang ingin dicapai adalah kesejahteraan rakyat, namun dengan keadilan, tujuan tersebut akan lebih mudah dicapai. Tanpa keadilan, kesejahteraan hanya akan dinikmati oleh sekelompok orang. Dengan demikian, untuk menegakkan keadilan, diperlukan kearifan dan kematangan berpikir.

Bukhari Al-Jauhari, tidak hanya memberikan makna etis dan moral keadilan, melainkan juga makna ontologisnya. Menurutnya, raja yang baik adalah seorang *ulil albab* yang menggunakan akal pikiran dengan baik dalam menjalankan segala perbuatan dan pekerjaannya, khususunya dalam hal pemerintahan. Ada beberapa kriteria *ulil albab* yang seharusnya dimiliki oleh raja atau pemimpin. *Pertama*, bersikap baik terhadap orang yang berbuat jahat, mengembirakan hatinya, dan memaafkannya jika ia meminta maaf dan bertaubat. *Kedua*, bersikap rendah hati terhadap orang yang berkedudukan lebih rendah dan menghormati orang yang bermartabat, pandai dan yang ilmunya lebih tinggi. *Ketiga*, bersungguh-sungguh dan cekatan dalam mengerjakan pekerjaan yang baik dan perbuatan yang terpuji. *Keempat,* membenci perbuatan jahat, fitnah, dan berita yang belum jelas kebenarannya. *Kelima*, senantiasa menyebut nama Allah, meminta ampun dan petunjuk kepadanya, serta selalu ingat akan kematian dan siksa kubur. *Keenam,* mengatakan sesuatu hanya yang benar-benar diketahui, sesuai dengan tempat dan waktu, yaitu arif dalam menyampaikan sesuatu.

Oleh karena itu, menurut Bukhari Al-Jauhari, seorang raja atau pemimpin harus memenuhi syarat-syarat lainnya. *Pertama*, *al-hifdhu* (memiliki ingatan yang kuat). *Kedua, al-fahmu* (memiliki pemahaman

yang benar terhadap segala perkara). *Ketiga, al-fikr* (tajam dan berwawasan luas). *Keempat, al-iradat* (menghendaki kesejahteraan, kemakmuran, dan kemajuan seluruh lapisan masyarakat). *Kelima, al-Nur* (menerangi negeri dengan cinta dan kasih sayang).

Kitab *"Taj al-Salatin"* atau *"Tajussalatin"*, memiliki 24 (dua puluh empat) bab di dalamnya. Bab pertama merupakan titik tolak pembahasan masalah secara keseluruhan, yaitu pentingnya pengenalan diri sebagai khalifah Tuhan di bumi dan sebagai hambanya; mengenal Allah sebagai pencipta; dan mengetahui hakikat hidup di dunia serta masalah kematian.

Bab yang banyak membahas tentang kriteria raja atau pemimpin di antaranya bab ke-5 dan bab ke-6. Dalam bab ke-5, Bukhari al-Jauhari menambahkan tentang beberapa syarat yang seharusnya dimiliki oleh seorang raja atau pemimpin, agar dapat memerintah negeri dengan adil dan benar. *Pertama*, seorang pemimpin harus dewasa dan matang dalam segala hal, sehingga dapat membedakan yang baik dan buruk bagi diri sendiri, masyarakat dan manusia pada umumnya. *Kedua*, seorang pemimpin hendaknya memiliki ilmu pengetahuan yang memadai, terutama yang berkenaan dengan masalah etika pemerintahan, politik, dan agama. *Ketiga*, yang menjadi pembantu raja atau pemimpin mesti dewasa dan berilmu, serta menguasai bidang kerjanya. *Keempat*, mempunyai wajah yang baik dan penampilan menarik, sehingga orang mencintainya dan tidak cacat mental dan fisik. *Kelima*, dermawan dan pemurah, tidak kikir dan bakhil. *Keenam*, pemimpin yang baik harus senantiasa ingat pada orang-orang yang berbuat baik dan membantunya keluar dari kesukaran, serta membalas kebaikan dengan kebaikan. *Ketujuh*, pemimpin yang baik harus tegas dan berani, terutama dalam menghadapi orang jahat dan negara asing yang mengancam kedaulatan negara. *Kedelapan,* tidak banyak makan dan tidur, tidak gemar bersenang-senang dan berfoya-foya, karena hal itu dapat membuatnya alpa dan lalai pada tugasnya sebagai pemimpin. *Kesembilan,* tidak senang bermain perempuan. *Kesepuluh,* seorang pemimpin yang dipilih, sebaiknya dari kalangan laki-laki yang memenuhi syarat dalam memimpin negara.

Pada bab ke-6, Bukhari al-Jauhari membahas kembali keharusan seorang pemimpin berbuat adil dalam segala hal. Ia mengutip surah al-Nahl ayat 90, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan ihsan ..."*. Menurut Bukhari Al-Jauhari, sikap adil ada dalam perbuatan, perkataan dan niat yang benar. Adapun ihsan mengandung makna adanya kebaikan dan kearifan dalam perbuatan, perkataan, dan pekerjaan. Pemimpin yang adil merupakan rahmat Allah yang diberikan kepada masyarakat yang beriman. Adapun pemimpin yang zalim, sering merupakan hukuman dan laknat yang diturunkan kepada masyarakat yang berbuat zalim. Bukhari Al-Jauhari, juga menyebutkan tentang perkara yang menyebabkan sebuah kerajaan runtuh. *Pertama*, pemimpin tidak memperoleh informasi yang benar dan terperinci tentang keadaan negeri dan menerima pendapat dari sebelah pihak atau golongan. *Kedua*, pemimpin melindungi orang jahat. *Ketiga*, pegawai raja senang menyampaikan berita bohong, menyebarkan fitnah, dan membuat intrik-intrik yang membuat timbulnya konflik.

Bukhari Al-Jauhari, bukan hanya sebagai ulama fikih, tetapi juga seorang penyair dan penulis hikayat yang ulung. Dalam karyanya tersebut, ia selalu menyelipkan kispek (kisah pendek) yang sarat hikmah, puisi yang sederhana, tetapi indah dalam maknanya. Misalnya, "jika kulihat dalam tanah ikhwal sekalian insan, tiadalah dapat kubedakan antara rakyat dan sultan, fana jua sekalian yang ada, dengan Alllah berfirman, *"kullu man `alaiha faan"*. Yaitu, barang siapa yang di atas bumi akan lenyap jua."

Dari pemikiran Bukhari Al-Jauhari, mencerminkan bahwa peran ulama di era kesultanan Aceh sangatlah besar, terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ulama memiliki posisi yang cukup tinggi dalam mengarahkan kehidupan rakyat, agar menjadi lebih baik, dengan lisan maupun tulisannya. Namun, potensi ulama masa lalu dan dihubungkan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini sangatlah berbeda. Peran ulama telah mulai terasa merosot, karena ulama tidak lagi menjadi referensi politik dan pemerintahan, apalagi ketika ulama ikut dalam dunia politik praktis.

PENANGGUNG JAWAB :

Irini Dewi Wanti, S.S, M.SP

PENULIS :

SUDIRMAN, S.S, M.Hum

EDITOR :

DR.Tgk. Ajidarmatsyah, Lc

SETTING/ LAYOUT :

Lizar Andrian